

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati atau dikenal sebagai *megabiodiversity country*. Areal lahan basah yang dimiliki Indonesia mencakup 21% dari luas daratannya yaitu sekitar lebih dari 38 juta hektar (Kurniawan *et al.*, 2007). Berdasarkan Konvensi Ramsar (1971), lahan basah didefinisikan sebagai daerah rawa (termasuk rawa bakau/mangrove), payau, lahan gambut, dan perairan yang alami atau buatan dengan air yang tergenang atau mengalir berupa air tawar, payau, juga asin, termasuk daerah perairan laut dengan kedalaman saat surut tidak melebihi enam meter. Menurut Isnaeni *et al.* (2016), pemanfaatan ekosistem lahan basah harus memperhatikan kondisi ekologi dan daya dukung lingkungannya, dikarenakan lahan basah merupakan salah satu areal yang bersifat rentan. Kawasan lahan basah di Indonesia tak hanya menjadi tempat singgah bagi burung migran untuk tempat beristirahat dan mencari makan, namun juga menjadi habitat asli bagi burung air penetap yang secara ekologis kehidupannya bergantung pada kawasan lahan basah tersebut (Sukmantoro *et al.*, 2007).

Pantai Timur Surabaya merupakan salah satu kawasan lahan basah yang terdapat di wilayah pesisir timur Surabaya, lebih dikenal dengan istilah Pamurbaya yang secara langsung berbatasan dengan Selat Madura. Ekosistem Pamurbaya banyak didominasi oleh pertambakan, rawa, dan hutan bakau.

Kawasan Pamurbaya meliputi 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Mulyorejo, Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Rungkut, dan Kecamatan Gunung Anyar.

Kecamatan Rungkut merupakan salah satu kawasan yang memiliki lahan basah berupa tambak yang terdapat di Kota Surabaya. Luas wilayah keseluruhan Kecamatan Rungkut adalah $\pm 21,02 \text{ km}^2$. Terletak di pesisir timur Surabaya menyebabkan kecamatan ini terbentuk dari endapan aluvial sungai dan endapan pantai sehingga sesuai dengan bidang pertanian dan tambak (Angelia, 2017).

Tambak merupakan bagian dari lahan basah menyerupai kolam baik yang bersifat permanen atau musiman, yang terbentuk secara alami atau hasil binaan manusia, yang berisi air payau atau air laut, yang bertempat di daerah pesisir dan digunakan untuk membudidayakan biota air (terutama ikan dan udang) (Wibowo *et al.*, 1996; Biggs *et al.*, 2005). Selain secara ekonomi memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas budidaya, tambak sebagai bagian dari lahan basah masih mendukung kehidupan satwa liar termasuk beberapa kelompok burung air yang menjadikan tambak sebagai tempat beristirahat dan mencari makan.

Burung (*Aves*) merupakan salah satu satwa liar yang mempunyai mobilitas tinggi sehingga dapat dijumpai hampir pada setiap lingkungan bervegetasi, mencakup berbagai tipe ekosistem baik yang bersifat alami maupun binaan (Hadinoto *et al.*, 2012). Burung sebagai salah satu komponen keanekaragaman hayati mempunyai hubungan timbal balik yang saling ketergantungan dengan lingkungannya dan dapat digunakan sebagai bioindikator, sehingga kehadiran

burung dalam suatu ekosistem perlu dipertahankan (Rusmendo, 2009; Chrystanto *et al.*, 2014).

Burung air adalah jenis burung yang secara ekologis bergantung pada lahan basah, dan menjadikan seluruh aktivitas hidup utamanya dalam hal mencari makan dan berbiak bergantung pada lahan basah. Burung air memiliki ukuran tubuh kecil hingga sedang dengan bentuk dan ukuran paruh yang disesuaikan dengan keperluannya untuk mencari makan atau memakan mangsanya (Noor *et al.*, 1999; Davies *et al.*, 1996; Howes *et al.*, 2003). Tercatat 184 jenis burung air dari 1666 jenis keseluruhan burung yang ada di Indonesia (Rose dan Scott, 1994; Susanti, 2014). Burung air dan lahan basah tambak diduga memiliki hubungan interaktif yang tidak dapat saling dipisahkan. Penelitian terdahulu pada Pantai Timur Surabaya telah teridentifikasi sekitar 64 jenis burung air (Nurhidini, 2009; Rihadini, 2013).

Telah teridentifikasi sekitar 64 jenis burung air yang dijumpai pada kawasan Pantai Timur Surabaya (Nurhidini, 2009; Rihadini, 2013). Burung merasa betah tinggal di suatu tempat apabila terpenuhi tuntutan hidupnya, antara lain habitat yang mendukung dan aman dari gangguan (Hernowo dan Prasetyo, 1989). Saat ini, hampir tidak ada lahan basah yang sama sekali tanpa intervensi ataupun campur tangan manusia, salah satunya yaitu pertambakan di Kecamatan Rungkut, Surabaya. Pertambakan di Kecamatan Rungkut, Surabaya termasuk salah satu habitat burung air yang kondisinya mulai terdesak dan mengkhawatirkan dengan adanya gangguan manusia dan kerusakan habitat. Berkurangnya lahan basah tambak dapat mempengaruhi keberadaan komunitas burung air.

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperlukan adanya studi mengenai keanekaragaman burung air di kawasan pertambakan Kecamatan Rungkut, Surabaya. Penelitian ini melakukan kajian mengenai tingkat keanekaragaman jenis, tingkat dominansi jenis, dan tingkat kesamaan jenis burung air, yang diawali *survey* lokasi dengan lokasi yang ditentukan yaitu pada tambak Wonorejo dan tambak Medokan Ayu. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan adanya permukiman di sekitar pertambakan dan penempatan titik pengambilan data ditetapkan semakin jauh letak titik pengambilan data semakin menjauhi kawasan permukiman dan aktivitas manusia. Data penelitian yang didapat, diharapkan dapat menginformasikan keberadaan burung air pada lahan basah tambak dan pentingnya pelestarian terhadap habitat burung air tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat keanekaragaman jenis burung air di kawasan pertambakan Kecamatan Rungkut, Surabaya?
2. Bagaimana tingkat dominansi jenis burung air di kawasan pertambakan Kecamatan Rungkut, Surabaya?
3. Bagaimana tingkat kesamaan jenis burung air di kawasan pertambakan Kecamatan Rungkut, Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat keanekaragaman jenis burung air kawasan pertambakan Kecamatan Rungkut, Surabaya.
2. Mengetahui tingkat dominansi jenis burung air di kawasan pertambakan Kecamatan Rungkut, Surabaya.
3. Mengetahui tingkat kesamaan jenis burung air di kawasan pertambakan Kecamatan Rungkut, Surabaya.

1.4 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan mengambil lokasi pada kawasan pertambakan dekat dengan permukiman dan penempatan tiap titik pengambilan data pada tiap lokasi pertambakan dibuat semakin menjauhi permukiman dengan asumsi bahwa tiap jenis burung air yang dijumpai akan bervariasi kelimpahan, tingkat keanekaragaman, dan tingkat kesamaan jenisnya karena kemampuan adaptasi dan kondisi masing-masing kawasan pertambakan yang dapat menunjang kehidupan burung air.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan data mengenai keanekaragaman dan dominansi jenis burung air di ekosistem pertambakan Kecamatan Rungkut, Surabaya dan menjadi informasi tambahan masyarakat agar ikut berperan menjaga konservasi lahan basah serta pentingnya mengetahui

keanekaragaman hayati di daerah tersebut sehingga kelestarian burung air dan habitatnya dapat terjaga.